

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Karakter merupakan salah satu isu mendasar dalam kehidupan sosial manusia, sehingga pentingnya internalisasi dan penerapan pendidikan karakter harus dimulai sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan juga memegang peran besar dalam mendukung perkembangan moral atau karakter anak. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya "*Educating for Character*," sejarah pendidikan moral atau karakter selalu berhubungan erat dengan pendidikan itu sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing generasi muda agar cerdas dan berperilaku berbudi luhur (Lickona, 1991).

Mengenai konsep pendidikan karakter, Lickona juga menyatakan bahwa sejak masa Plato, para pembuat kebijakan telah merumuskan pendidikan moral atau karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan karakter dianggap sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik, karena kesopanan dan budi pekerti harus dianggap sama pentingnya dengan pendidikan intelektual dan literasi. Penerapan pendidikan moral diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan kognitif yang berjalan seiring dengan pembentukan karakter yang baik. Keterpaduan antara intelektualitas dan moralitas yang baik akan menghasilkan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebaliknya, fokus hanya pada reputasi, popularitas, atau kekayaan materi seringkali bersifat sementara dan cenderung berorientasi pada tujuan jangka pendek. Sedangkan karakter merupakan nilai yang melekat pada individu maupun institusi dan bersifat lebih permanen (Hikmasari et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membimbing individu atau peserta didik dalam mengembangkan moralitas yang tinggi, memperkuat ketaatan terhadap nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, memperkuat minat dan keyakinan diri, serta menjadi individu yang memiliki integritas moral yang tinggi (Kollo et al., 2024). Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan sikap anak-anak, terutama di

tingkat Sekolah Dasar (SD), dimana fondasi moral dan perilaku yang baik dapat ditanamkan dengan efektif. Guru, sebagai pilar utama dalam proses belajar-mengajar, memiliki tanggung jawab krusial dalam membentuk karakter peserta didik SD. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan yang membimbing peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai moral dan perilaku yang positif (Nurhasanah et al., 2024). Kompleksitas peran guru sebagai model dalam penanaman karakter mengharuskan pemahaman dan evaluasi lebih lanjut.

Pendidikan karakter memang sering dibicarakan, terutama di lingkungan sekolah, tetapi masih banyak masalah yang muncul terutama di antara peserta didik yang cenderung menunjukkan perilaku kenakalan yang jauh dari harapan. Sekolah memiliki peran vital dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi bangsa yang memiliki moralitas yang kuat. Pada tingkat pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi landasan yang krusial. Peserta didik di sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang dapat mempengaruhi karakter anak-anak secara positif atau negatif. Pentingnya pengembangan karakter yang dimulai sejak dini, terutama di sekolah dasar, tidak bisa diabaikan (Asih et al., 2024).

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berperilaku baik, menjadikan penguatan pendidikan karakter sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh (Lian et al., 2020) di SD Negeri 2 Gelumbang menunjukkan bahwa guru memegang peranan krusial sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara ideal, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, melatih, dan meneliti, sehingga peserta didik dapat belajar dari pengalaman baru yang ditawarkan oleh guru. Belajar dipandang sebagai proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian individu, yang mencakup peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku. Guru sebagai model memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan peserta didik, baik secara fisik maupun mental. Keterlibatan intelektual peserta didik dalam pembelajaran menciptakan peluang untuk mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan baru, serta mengembangkan kesadaran meta-kognitif, yaitu kemampuan untuk mengendalikan proses berpikir peserta didik.

Albert Bandura, melalui teori belajar sosialnya, menyatakan bahwa belajar adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan melalui proses observasi, pemaknaan, dan internalisasi perilaku model. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara langsung, tetapi juga menjadi panutan yang ditiru oleh peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku positif menjadi model yang kuat dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Melalui proses kognitif ini, peserta didik akan memaknai, mengolah, dan meniru tindakan guru, sehingga membantu memahami nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan nyata (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022).

Dari hasil observasi awal peneliti mengamati mulai dari kegiatan pembiasaan, belajar dan mengajar, serta interaksi antara guru dan para peserta didiknya di SDN Tegal Alur 08 Pagi. Didapatkan bahwa penguatan karakter yang baik berasal dari peran guru sebagai model bagi peserta didiknya. Jika peserta didik tidak dihadirkan guru sebagai model yang berkarakter positif, maka penguatan karakternya tidak terimplementasikan baik pula. Penelitian tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik telah banyak dilakukan. Studi sebelumnya, penelitian oleh Asih et al., (2024) menyoroti pentingnya pembentukan karakter sejak pendidikan dasar, karena fase perkembangan pada masa ini sangat krusial. Kemudian hasil penelitian Kollo et al., (2024) menekankan pentingnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang melibatkan berbagai aspek seperti olah raga, olah rasa, olah hati, dan olah pikir. Di mana gurulah yang menjadi model utama dalam penguatan karakter peserta didik ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian Lian et al., (2020) memperkuat pandangan bahwa guru tidak hanya berperan dalam proses pengajaran, tetapi juga sebagai panutan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, guru memiliki peran penting dalam menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Penelitian yang ada menunjukkan pentingnya peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter, namun masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan. Banyak guru yang belum sepenuhnya berperan sebagai teladan

yang konsisten dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini memperdalam pandangan tersebut dengan berfokus pada implementasi nyata dari peran guru sebagai model di Sekolah Dasar Negeri Tegal Alur 08 Pagi, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek penting. Penelitian ini mengkhususkan fenomena yang terjadi di sekitar SDN Tegal Alur 08 Pagi, memberikan fokus yang lebih lokal dan kontekstual fenomenologi terhadap sekolah dasar di lingkungan sekitar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menyoroti program penguatan karakter atau peran guru secara umum, penelitian ini akan melihat secara mendalam bagaimana guru di sekolah tersebut mempraktikkan perannya sebagai model karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Keterbaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan analisis mendalam terhadap peran guru sebagai model dalam konteks spesifik di SDN Tegal Alur 08 Pagi, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya melihat hasil observasi sebelumnya terdapat para guru di sekolah ini yang dapat menjadi model utama dalam penguatan karakter peserta didiknya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, tetapi juga meneliti secara konkret bagaimana interaksi sehari-hari guru dengan peserta didik memengaruhi perkembangan karakter peserta didik tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi gap antara kondisi ideal yang diharapkan dalam Permendikbudristek 12/2024 dan realitas di lapangan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran guru dalam penguatan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2024). Dan juga berdasarkan pendekatan holistik dari tokoh Thomas Lickona seorang pengajar sekaligus psikolog yang terkenal dalam teori pendidikan karakter/moral dan dari tokoh teori belajar sosial seorang psikolog pula Albert Bandura, yang belum banyak dilakukan secara spesifik di konteks pendidikan khususnya sekolah dasar.

Berdasarkan dari latar belakang yang disajikan tersebut menjadi perhatian dan peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti mengenai “Analisis Peran Guru sebagai Model dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar”.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan fokus utama dalam penelitian ini yaitu: Mengeksplorasi peran guru dalam tahap pemodelan pada penguatan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Adapun subfokus penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil guru yang berperan sebagai model dalam proses penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana proses yang dilakukan guru dalam melaksanakan peran sebagai model dalam upaya penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana kelemahan yang didapati guru berperan sebagai model dalam proses penguatan karakter peserta didik?
4. Bagaimana kelebihan yang didapati guru berperan sebagai model dalam proses penguatan karakter peserta didik?

### **C. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dijabarkan, tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil guru yang berperan sebagai model dalam proses penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar.
2. Menganalisis proses yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peran sebagai model untuk menguatkan karakter peserta didik, termasuk pendekatan, strategi, dan teknik yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan kelemahan yang dialami oleh guru dalam menjalankan peran sebagai model dalam penguatan karakter peserta didik, baik dari segi tantangan pribadi maupun hambatan lingkungan pendidikan.
4. Menganalisis kelebihan yang dimiliki guru dalam menjalankan peran sebagai model dalam proses penguatan karakter peserta didik, sehingga dapat

memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan profesional guru lainnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan umum penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran guru sebagai model dalam penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks sekolah dasar.

###### **b. Kontribusi untuk Kajian Pendidikan**

Hasil penelitian dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam proses guru berperan sebagai model bagi peserta didik SD.

###### **c. Landasan untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan inovasi dalam penguatan karakter peserta didik oleh guru yang berperan sebagai model di SD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru untuk meningkatkan peran sebagai model dalam penguatan karakter peserta didik.

###### **b. Bagi Peserta didik**

Membantu peserta didik mengembangkan karakter positif, mendapatkan teladan nyata, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral.